

Pendampingan Ajaran Samkhya Yoga Dalam Bhagavadgita Di Pasraman Dharma Loka Sewana Kabupaten Mesuji Lampung

Suyono, I Putu Wisnu Octa Vernanda, Febi Yanti

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

Stahlampung@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji ajaran Samkhya Yoga dalam kitab Bhagavadgita di Pasraman Dharma Loka Sewana sebagai bagian dari pengabdian dalam bidang spiritual dan pendidikan karakter. Bhagavadgita, sebagai bagian dari Mahabharata, merupakan teks suci yang kaya akan ajaran filosofis, termasuk sistem Samkhya dan Yoga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap sumber primer dan sekunder, serta analisis isi terhadap bab-bab utama Bhagavadgita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Samkhya Yoga menekankan pemisahan antara purusha (jiwa) dan prakriti (materi), serta jalan pembebasan melalui disiplin spiritual dan kebijaksanaan. Bhagavadgita menyintesis kedua sistem tersebut untuk memberikan panduan praktis dalam menjalani hidup yang penuh makna dan mencapai moksha (pembebasan). Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa Bhagavadgita bukan hanya menyampaikan filsafat, tetapi juga membimbing pembacanya menuju transformasi spiritual yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Bhagavadgita; filsafat India; moksha; Samkhya; Yoga

I. Pendahuluan

Ajaran filsafat India kuno menyimpan khazanah spiritual yang mendalam dan salah satu naskah paling berpengaruh adalah Bhagavadgita, bagian dari Mahabharata. Dalam teks ini terdapat penjelasan menyeluruh tentang Samkhya Yoga yang menjadi pedoman hidup dan pembebasan spiritual (Radhakrishnan, 2014). Samkhya merupakan sistem filsafat dualistik yang memisahkan purusha (kesadaran murni) dan prakriti (materi), sedangkan Yoga adalah metode praktis untuk mencapai pembebasan melalui disiplin mental dan spiritual (Feuerstein, 2001). Bhagavadgita mengintegrasikan ajaran Samkhya dan Yoga dalam konteks perang batin manusia, sebagaimana dicontohkan dalam dialog antara Arjuna dan Kresna. Kresna menjelaskan pentingnya memahami realitas sejati melalui kebijaksanaan Samkhya dan menerapkannya secara praktis melalui Yoga.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Samkhya Yoga disampaikan dalam Bhagavadgita dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer sebagai bentuk pengabdian terhadap nilai-nilai universal seperti ketenangan batin, etika, dan kebijaksanaan (Wahyudi, 2016; Anisa & Astuti, 2019). Adiputra (1990) juga menambahkan bahwa dalam Samkhya, dapat dipahami dengan wujud "ada atau zat" yang kemudian disistematisasikan sedemikian rupa sehingga membentuk 24 (dua puluh empat) kategori filosofis (tattwa). Sementara itu, ada penambahan menjadi 25 (dua puluh lima) kategori tattwa yang membentuk aspek purusa atau '*asas otherworldly*' yang dimasukkan sebagai satu kategori. Seluruh tattwa yang berkembang dari dua prinsip ini akan mengikuti karakteristik dalam ajaran samkhya. Sesuai dengan perkembangannya, dua puluh lima kategori tersebut, diterima sepenuhnya ke dalam sistem filsafat yoga, dan kemudian ditambahkan kembali pada sebuah kategori, yang dianggap oleh para *teolog* sebagai *teistik* tertinggi, yakni disebut dengan "*Ishvara*". Hal ini membuat *individualized structure* yang berjumlah menjadi 26 struktur.

Struktur-struktur tersebut, pada awalnya tidak dapat dipisahkan, melainkan membentuk bab pertama yakni sutra/syair 26 yang menyebutkan *Ishvarapranidhanadva* yang memiliki arti dengan cara sujud belum tentu bertemu Ishvara. Hal ini dapat dipertegas bahwa segala sesuatu yang memiliki perbedaan dalam orientasi filsafati atau sistem filsafat belum tentu akan menjadi pertimbangan baik dalam menanggapi pemahaman *ateistik samkhya* dan *teistik yoga*. Untuk memahami ajaran Samkhya perlu pemahaman secara mendalam, agar mampu mengikuti sistem filsafat yang bersifat *materialistik* dan yoga dengan sifatnya *spiritualistic*. Melalui karakter *teistik* ini, membentuk rangkaian Yogasutra yang jauh lebih dikenal di masa perkembangannya. Sementara, *samkhya karika* merupakan ajaran yang banyak dipopulerkan sebagai *samkhya klasik* yang kini belum banyak membahasnya. Dengan ajaran *samkhya* inilah membentuk sistem ajaran filsafati yang jauh lebih mendekati kehidupan manusia sesuai dengan peradaban masa manusia saat ini.

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari kelahiran dan kematian. Dua siklus yang berbeda tetapi sangat berkaitan dan saling bergantung. Sebagaimana dapat diistilahkan

dengan "*Rwa Bhineda*" yang memiliki arti konotasi saling ketergantungan. Ketergantungan manusia tidak lepas dari sosok ketuhanan yang selalu melekat pada pikiran bawah sadar manusia yang dinyatakan selalu ada bersama-sama, di kala suka duka, sedih senang, baik buruk dan sebagainya. Konsep inilah yang memunculkan manusia merasakan keingintahuan manusia untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran itu tidaklah mudah untuk dicari dan dicapai dengan instan. Perlu proses untuk mengali dan mencari seluk beluk dalam ajaran kehidupan salah satunya adalah ajaram *samkhyā* ini. Ajaran *samkhyā* ini telah termuat dengan bahasa yang mudah dipahami melalui kitab suci yang bernama *Bhagavadgita* dengan versi berisikan bahasa Indonesia.

Penguatan nilai-nilai ajaran Samkya Yoga sangat berpengaruh kepada pengetahuan spiritual dasar umat Hindu. Karena jika umat Hindu memiliki pengetahuan dasar agama yang kuat maka akan sangat mudah bagi umat untuk menjalankan ajaran agama untuk mencapai tujuan hidup. Karena inti dari agama itu adalah bagaimana kita bisa berbuat baik dan bermanfaat untuk orang lain (I Nyoman Santiawan, 2021). Sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilaksanakan di desa Mesuji. Menurut Undang Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, pengabdian masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kegiatan pengabdian masyarakat adalah kegiatan yang mencakup upaya-upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain dalam hal perluasan wawasan, pengetahuan maupun peningkatan ketrampilan yang dilakukan untuk berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat luas (Santiawan et al., 2024).

II. Metodo Pemecahan Masalah

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data utama adalah Bhagavadgita versi terjemahan dan tafsir dari para sarjana filsafat India. Sumber pendukung meliputi karya ilmiah, artikel jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan topik. Ruang lingkup kajian difokuskan pada analisis isi (*content analysis*) terhadap ayat-ayat dalam Bab II (*Samkhyā Yoga*) dan Bab VI (*Dhyāna Yoga*) dalam

Bhagavadgita. Tempat pengabdian ini bersifat non-fisik, yaitu dalam ruang wacana keilmuan dan penyadaran spiritual di bidang pendidikan dan filsafat.

III. Hasil dan Pembahasan

Dalam Bhagavadgita Bab II, Kresna memperkenalkan ajaran Samkhya sebagai pemahaman terhadap hakikat diri. Arjuna, yang diliputi kebingungan, diberi penjelasan bahwa jiwa (atman) tidak lahir dan tidak mati (Bhagavadgita 2.20), sebuah pandangan yang sejalan dengan Samkhya yang memandang purusha sebagai abadi dan tak berubah. Selanjutnya, ajaran Yoga diperkenalkan sebagai disiplin spiritual untuk mencapai kestabilan pikiran. Dalam Bab VI, dijelaskan pentingnya praktik meditasi (dhyana) dan pengendalian diri sebagai sarana menyatu dengan purusha. Yoga di sini bukan hanya postur fisik, tetapi penyatuan kesadaran dengan hakikat ilahi. Kresna menyatukan Samkhya dan Yoga sebagai dua jalan menuju tujuan yang sama, yakni moksha. Dalam praktik pengabdian masyarakat, ajaran ini dapat diterapkan melalui pendidikan karakter berbasis nilai spiritual, pengembangan kesadaran diri, dan manajemen emosi.



Gambar 1. Implementasi Ajaran Samkya Yoga

Inti ajaran *samkhya yoga* dalam kitab *Bhagavadgita* ialah untuk mendukung kebenaran. Kebenaran pada ajaran agama Hindu dimaksudkan untuk tidak membinasakan manusia dengan

dasar yang tidak jelas, jika dasar tersebut jelas maka akan disebut dengan istilah *kesatria* yang sedang bertempur membela kebenaran di medan pertempuran. Peperangan dalam medan pertempuran, tidak dibolehkan dengan didasari atas kenafsaan diri, dengki atau dendam untuk membunuh. Sebagaimana dalam *Bhagavdgita* terdapat unsur karma pahala. Sebab, siapapun manusia, tua muda, laki perempuan akan mengikuti jalan karma pahala. Sebegitu pula, dalam proses kematian di dunia nyata, hanya badan kasar yang mati hingga berubah menjadi abu, debu serta angin yang tidak mudah dapat dilihat dengan mata normal. Sementara jiwa, tidak akan pernah mati dengan berbagai cara, senjata, api, angin dan sebagainya (Yoga, 2021).

Terlepas dari ajaran Hindu yang menyatakan bahwa setelah roh atau jiwa meninggalkan jasad. Maka roh tersebut akan mencari badan baru, seperti halnya orang melepaskan pakaian lamanya dan mengenakan pakaian barunya. Proses ini disebut reinkarnasi. Proses reinkarnasi ini akan diikuti oleh manusia sebagai individu atau kepribadian abadi yang akan melewati dari jaman masa lampau, masa sekarang dan masa depan. Proses ini yang menyebabkan jiwa individu untuk mengabdikan dan bereinkarnasi. Pengetahuan tentang jiwa atau sang roh dan tubuh dari berbagai bidang dan perspektif dapat dijelaskan dalam *Bhagavadgita*. Sebagaimana dapat dijadikan pedoman umum untuk memahami ajaran *Samkhya Yoga*.

Umat Hindu di Bali dengan teguh tetap melakukan implementasi atau penerapan ajaran Samkhya yang tertuang dalam berbagai kepercayaan pemujaan, seperti pemujaan halnya pada lingga-yoni sebagai unsur purusa dan prakerti dan disimbolkan sebagai penciptaan alam semesta dan manifestasi Tuhan. Hal ini diperjelas dalam Lingga Purana dan Siwaratri Kalpa karya Mpu Tanakung yang berbunyi, sebagai berikut:

"Pradhanam prartim tatca ya dahurlingamuttaman.

Gandhawarna rasairhinam sabdasparsadi warjitam"

Terjemahan :

Lingga awal yang mula-mula tanpa bau, warna, rasa, pendengaran dan sebagainya dikatakan sebagai prakrti (alam).

Perkembangan ajaran Samkhya di Bali tidak lepas dari sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia. Perkembangan ini sejalan dengan pertumbuhan agama Hindu di India. Sejarah perkembangan agama Hindu di Bali konon dipengaruhi oleh peradaban Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masuknya agama Hindu di Bali diperkirakan sebelum abad ke-8 Masehi, terbukti dalam bentuk gambar dan cerita yang tertulis pada prasasti yang ditemukan di desa dalam berbahasa *Sansekerta* di Pejeng, Gianyar. Dilihat dari huruf - hurufnya, dapat diasumsikan bahwa zaman itu menggunakan segel tanah liat yang berisi mantra Buddhis yang dikenal sebagai “*Ye te mantra*”, dan ini diperkirakan berasal dari tahun 778 Masehi. Pada baris pertama dalam prasasti tersebut membuktikan bahwa kata “*Sivas*” atau *lingga-yoni* merupakan perwujudan dari *purusa* dan *prakrti* yang identik dengan proses terciptanya alam semesta beserta isinya. Dr. R Goris selaku meneliti penemuan *lingga-yoni* tersebut, menduga bahwa dari peradaban tersebut, awalnya terbentuknya/adanya *radaya* atau *sekte* yang kini berkembang di Bali (Hadiwijono, 1985).



Gambar 2. Pendampingan Praktek Ajaran Samkya Yoga

Seiring dengan perkembangan agama Hindu, ajaran filsafat *Samkhya* menunjukkan persamaan atau kesetaraan antara *Purusa* dan *prakrti*, yang biasa disebut dalam istilah *maskulin* dan *feminim*. Kebanyakan orang Bali beragama Hindu. Di sisi ajaran agama Hindu, ada seseorang pemimpin atau seseorang yang memiliki karakter kepemimpinan dari sifat/bakatnya. Berkaitan dengan sifat/karakter atau bakat dalam memberi nasehat pada kitab suci Hindu

menyebutnya sebagai *varna*. Kata *varna* berasal dari bahasa Sanskerta dengan derivat kata “*Vr*” yang berarti pilihan dari bakat seseorang (Titib, 1996: 10). *Varna* juga secara signifikan sebagai seorang pemimpin puncak yang dikenal sebagai *kesatriya* yang berarti perlindungan. *Varna* ini tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dan juga tidak lagi berdasarkan genetik, tetapi lebih pada sifat, bakat dan kemampuannya. Sifat, bakat dan kemampuan tersebut merupakan unsur perpaduan antara *purusa* dan *prakerti* (Yoga, 2021).

Filsafat akan selalu berkembang dengan seiring waktu berjalan dan mengikuti arus kehidupan. Hindu sangat kental dengan ajaran etika *Samkhya* yang tidak pernah membedakan seseorang atas golongannya untuk mempelajari kitab suci Veda. Karena setiap orang dianjurkan untuk mengendalikan pikiran agar tidak terjadinya ketimpangan dan lebih berfokus pada keseimbangan diri dan lingkungannya. Menurut ajaran *Samkhya*, pribadi yang tampak bukanlah pribadi yang sebenarnya melainkan khayalan, pribadi yang sesungguhnya adalah *purusa* atau roh itu sendiri. Hal ini dipertegas bahwa, sesungguhnya manusia mampu bercermin pada diri ke dalam, ketika bercermin manusia akan menemukan jati diri sesungguhnya. Ini adalah ajaran *Samkhya* yang tidak mudah untuk dijelaskan dengan kata-kata tetapi membutuhkan pemahaman mendalam untuk mempelajari sejauh mana kehidupan, kematian dan pembebasan dari belenggu duniawi ini.

Pasraman merupakan lembaga pendidikan khusus agama Hindu yang dijadikan alternatif pendidikan agama Hindu. Sehingga Pasraman harus dikembangkan oleh umat Hindu, dan tentunya untuk pengembangan budaya (Santiawan & Supriyoko, 2022). Pasraman menggambarkan akhir ajaran *Samkhya* adalah pembebasan. Pembebasan ini dapat dicapai seseorang ketika seseorang dapat menyadari bahwa unsur *purusa* tidak sama dengan alam pikiran, perasaan dan badan jasmani. Jika seseorang belum menyadari hal ini, ia tidak dapat mencapai pembebasan. Akibatnya, akan terjadi banyak kelahiran kembali (*samsara/punarbhawa*). Dengan ini, jalan menuju pembebasan adalah melalui pengetahuan yang benar, latihan spiritual yang teratur untuk mengenali perbedaan antara *purusa* dan *prakerti* dan cinta kasih untuk semua makhluk hidup (*tatwam asi*). Oleh karena itu, *Samkhya*

menekankan jalan jnana berupa *wiweka* atau sumber pengetahuan dan kebijaksanaan untuk membebaskan *purusa* dari jeratan *prakerti* (*Tri Guna*).

Ketika memahami tentang ajaran Samkhya secara garis besar tentunya dapat memberikan suatu pandangan tentang pengetahuan Samkhya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memahami secara aktif keberadaan Tuhan yang tidak dapat diterima, karena keberadaan Tuhan hanya didukung oleh pernyataan sesuai dengan kitab-kitab suci yang telah dibuktikan.
2. Mengakui adanya dua asas yang kekal dan abadi, termasuk *purusa* dan *prakerti* asas itu yang menyebabkan terbentuknya alam semesta dan isinya
3. Sadarilah bahwa setiap manusia akan menuju pada pembebasan dunia, salah satunya adalah kematian. Untuk mencapai pelepasan keduniawian, seseorang harus memiliki dasar pengetahuan yang benar, melatih diri dengan kerohanian secara konsisten dan mampu merealisasikan perbedaan *Purusa* dengan *Prakerti*.
4. Berikan sumber cinta kasih terhadap semua makhluk hidup. Pandangan *Samkhya* diperkuat dengan jalinan dalam metafisika dan etika yang saling bersinambungan yang dapat diterapkan melalui praktik keagamaan Hindu.

Menurut Suparta (2015) menyatakan bahwa secara praktik dalam agama Hindu di Bali lebih banyak melakukan kegiatan ritual beserta upakarnya dalam melaksanakan persembahyangan. Agama Hindu di Bali terutama mempraktikkan praktik yang dapat ditelusuri kembali ke ajaran *Samkhya*. Hal ini terdapat salah satu kegiatan upacara agama Hindu yang berkaitan dengan ajaran *Samkhya* ialah hari raya Tumpek, kegiatan upacara tumpek memiliki makna yang sangat berhubungan dengan ajaran *samkhya*. Ajaran *samkhya* yang terdapat pada *Tumpek Wariga*, *Tumpek Uye*, dan *Tumpek Landep*. Ketiga tumpek tersebut memiliki keterhubungan dengan alam semesta dan alam lingkungan sekitar. Tumpek pada dasarnya terdapat pada konsep Tri Hita Karana. Konsep ini yang mampu mengharmoniskan alam, lingkungan dan manusia. Tiga elemen tersebut berkontemplasi dalam perenungan pikiran yang penuh dengan kesadaran. Melalui perenungan yang absolut membentuk unsur cetana dan acetana yang terdapat dalam ajaran *tattwa*. Cetana dan Acetana sebagai elemen dasar dalam

diri manusia. Siklus ini tidak dapat dipisahkan dan akan selalu bersama ketika manusia sampai menuju kematian. Dalam ajaran agama Hindu : menyebutnya dengan konsep Tri Kona (upetti, Shiti, dan Pralina) dalam masyarakat sering dinyatakan manusia akan lahir, hidup dan meninggal kembali sesuai dengan siklus reinkarnasi.

IV. Simpulan, Saran dan Ucapan Terima Kasih

Ajaran Samkhya Yoga dalam Bhagavadgita menyajikan sintesis antara filsafat teoritis dan praktik spiritual. Bhagavadgita mengajarkan bahwa pengetahuan tentang dualitas purusha dan prakriti harus disertai dengan tindakan disiplin spiritual yang disebut Yoga. Kedua ajaran ini memberikan panduan menyeluruh bagi pencapaian kebebasan batin, pengendalian diri, dan transformasi spiritual. Tujuan pengabdian melalui kajian ini tercapai dengan menunjukkan bagaimana warisan ajaran kuno dapat berkontribusi pada pembentukan pribadi yang sadar, bijak, dan damai di tengah kehidupan modern.

Ajaran *Samkhya Yoga* dalam *Bhagavadgita* selalu dikaitkan dengan pelepasan dari keterikatan duniawi. Hal ini dapat disadari bahwa, segala sesuatu yang ada di alam nyata ini belum tentu akan dimiliki selamanya. Manusia hanya berbekal pada atman dan jiwa. Atman dan jiwa ini yang akan berevolusi mengikuti sang waktu dan berproses menjadi jiwa seutuhnya kembali. Pada dasarnya manusia hanya meninggalkan badan kasarnya dan jiwa menjadi roh yang menghilang mengikuti kelahiran manusia yang baru. Dalam hal ini telah tersirat dalam kitab *Bhagavadgita*, ketika arjuna ragu untuk memanah/membunuh rasa keraguannya dengan orang-orang yang disayanginya. Akan tetapi Sang Khrisna yang mampu membuka cakrawala pengetahuan alam semesta ini. Ketika itu, sang arjuna mampu memanah tanpa keraguannya.

Penerapan ajaran *samkhya* mampu tumbuhkan melalui konsep Tri Hita Karana dalam praktik keagamaan Hindu di Bali menyakini bahwa apapun perayaan suci agama Hindu salah satunya tumpek akan selalu melakukan persembahan berupa bebantenan yang dimaknai sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Sebab, Tuhan yang mampu menciptakan jagatraya ini dengan berjuta segala isinya. Selain itu, Tuhan pula yang mampu melahirkan, menghidupkan dan mematikan segala makhluk hidup ini yang dimana masyarakat Hindu menyakini dengan konsep Tri Kona.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan selama proses penulisan, serta kepada perpustakaan dan lembaga pendidikan yang menyediakan akses terhadap sumber literatur utama. Penghargaan juga disampaikan kepada komunitas studi filsafat Hindu yang telah menginspirasi penulis untuk mengeksplorasi topik ini.

Daftar Pustaka

- I Nyoman Santiawan. (2021). Implementasi Catur Asrama Dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 294–302.
<https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2.170>
- Santiawan, I. N., Santika, I. K. D., Riyadi, A., Warta, I. N., & Sudirman, I. N. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Bagi Tokoh Masyarakat Dan Penceramah Agama Hindu Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–9.
- Santiawan, I. N. & Supriyoko. (2022). Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Siswa Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 348–361.
<https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11730>